



Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi

Eka Kurniawan

[Download now](#)

[Read Online](#) ➔

Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi

Eka Kurniawan

Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Eka Kurniawan

"Kalian orang-orang tolol yang percaya kepada mimpi."

Mimpi itu memberitahunya bahwa ia akan memperoleh seorang kekasih. Dalam mimpinya, si kekasih tinggal di kota kecil bernama Pangandaran. Setiap sore, lelaki yang akan menjadi kekasihnya sering berlari di sepanjang pantai ditemani seekor anjing kampung. Ia bisa melihat dadanya yang telanjang, gelap dan basah oleh keringat, berkilauan memantulkan cahaya matahari. Setiap kali ia terbangun dari mimpi itu, ia selalu tersenyum. Jelas ia sudah jatuh cinta kepada lelaki itu.

Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Details

Date : Published March 2015 by Bentang Pustaka

ISBN : 9786022910725

Author : Eka Kurniawan

Format : Paperback 170 pages

Genre : Short Stories, Fiction, Asian Literature, Indonesian Literature

 [Download Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi ...pdf](#)

 [Read Online Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi ...pdf](#)

Download and Read Free Online Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Eka Kurniawan

From Reader Review Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi for online ebook

Teguh Affandi says

Kuakui Eka Kurniawan bukan penulis cerpen biasa-biasa saja. Tema-tema yang diambil, pilihan sikap, dan ideologi yang hendak disampaikan (mungkin krn dia alumni filsafat) kepada pembaca. Dan yang paling menonjol adalah selera humor Eka Kurniawan yang tidak bisa disepelekan. Sepertinya kita diajak untuk menertawakan kehidupan yang sudah semrawut dengan adegan-adegan konyol tokoh rekaan Eka. Kemudian dalam humor itu ada satire untuk mengkritik politik atau sebagainya....

Saya benar-benar puas membaca kumpulan cerpen ini. Rasanya kelima belas cerpen dalam buku ini tidak memiliki cacat sedikit pun (agak lebai, karena disampaikan penggemar Eka Kurniawan). Ada beberapa alasan yang sangat terasa dalam cerpen ini.

Pertama, Eka mengungkapkan tema-tema simpel keseharian yang boleh jadi dianggap orang tidak menarik untuk diungkap dalam sebuah cerpen. Misalnya, bagaimana mungkin seorang bisa mengungkapkan perasaan sebuah batu yang hendak membalas dendam karena dipakai seorang lelaki bejat membunuh kekasihnya. Baca *Cerita Batu*.

Kedua, saya merasakan ada gaya-gaya penulis kelas dunia, kanon-kanon sastra besar, seperti Gabriel Marquez misalnya. Dari mana? Coba cek bagaimana Eka Kurniawan mengakhiri cerita, selalu berhenti beberapa meter setelah titik yang biasanya dipakai penulis lain berhenti dan ending. Dalam cerpen pembuka *Gerimis yang Sederhana*, bila penulis lain mungkin akan berhenti ketika diungkapkan bahwa cincin kawainnya ikut terbawa recoh yang diberikan pengemis. Tapi tidak, Eka memberikan aftertaste lain yaitu mengungkapkan bahwa banyak laki-laki yang sengaja menyembunyikan cincin kawin saat bertemu gadis lain. Jadi ada permainan setelah puncak klimaks.

Ketiga yang sangat jelas adalah selera humor. Entah sengaja atau tidak, Eka sengaja memberi kesan humor itu penting dalam cerpen-cerpennya. Tanpa adegan hahahahaha atau paksaan untuk pembaca tertawa karena dieksplisitkan, Eka memuat pembacanya tertawa terbahak-bahak. Misalnya cerpen dengan judul terpanjang *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi, Gerimis Sederhana, Penafsir Kebahagiaan*, atau *Membuat Seekor Gajah Bahagia*. Humor yang ditulis Eka lebih serupa dengan humor cerdas ala stand up comedy. Bukan humor paksaan, tapi humor ironi yang tenang dan membuat tertawa keras. Misalnya dalam *Membuat Seekor Gajah Bahagia*, (cerpen ini mengingatkan kita pada tebak-tebakkan sederhana, bagaimana cara memasukkan gajah ke dalam kulkas? Jawabannya, kulkas dibuka gajah dimasukkan). Gajah ingin masuk kulkas karena suasana sangat terik. Maka ada anak-anak yang hendak memasukkan gajah ke dalam kulkas. Tapi ironinya tidak muat, dan gajah dipotong-potong. Lalu apa jadinya? Ya hanya potongan tubuh gajalah yang merasakan kebahagiaan. "*Membuatnya senang kupikir hal yang lebih penting daripada apa pun. Percuma hidup jika tidak senang* (hal.50)

Humor ironi serupa tampak di cerpen *Kapten Bebek Hijau*. Humor lain yang halus disampaikan adalah pada *Cerita Batu* Si Batu yang ditakdirkan tidak pernah bisa berenang, meluncur deras ke dasar sungai.....

Keempat Eka tidak lupa menyampaikan pandangannya terhadap ideologi-politik, meski kadarnya tidak sekencang pada **Corat-coret di Toilet** tapi tetap kerasa. Misalnya pada cerpen **Kematian Ketiga Marsilam** atau **Pengantar Tidur Panjang**. Meski di beberapa cerpen juga sering disampaikan secara implisit bagaimana Eka memandang politik di negeri ini.

Selebihnya, saya merasa humor yang disajikan Eka justru mengajak kita untuk santai saja memandang kesemrawutan persoalan dunia dan negeri ini. Mungkin, kalau persoalan itu tidak bisa membuat kita tertawa. Mari kita tertawakan mereka, mungkin demikia ajakan Eka Kurniawan. Selebihnya 5 bintang tidak masalah!!

Najibah Bakar says

1. Dari segi estetika, ya, pengarangnya sangat berbakat. Patut saja buku2nya sangat laris. Sudah dengar lama tentang Cantik Itu Luka, tetapi belum cukup selesa mahu membaca tema dan kisah watak sedemikian. Jadi saya pilih yang ini.
 2. Kali pertama membaca buah tangan pengarang fiksyen yang ada latarbelakang falsafah. Banyak mempertanyakan mengenai kewajaran sikap dan tindakan manusia.
 3. Ada beberapa cerpen yang sangat mengesankan, terutama mengenai batu yang terlibat dalam pembunuhan, dan ayah yang dibunuh pre (semacam kumpulan mafia Indonesia?).
 4. Makna terdalam dari cerpen-cerpen pengarang saya tidak sempat teroka sepanjang pembacaan (kerana ini menuntut lebih refleksi). Saya perlu waktu untuk buku-buku penting lain yang bukan fiksyen.
-

Biondy says

"Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi" adalah sebuah kumpulan cerpen dari Eka Kurniawan. Di dalamnya terdapat 15 cerita dengan beragam tema. Mulai dari kisah sehari-hari, surealis, hingga fabel.

Beberapa cerita favorit saya:

1. Cerita Batu

Kisah tentang sebuah batu yang ingin membalas dendam pada seorang pria yang menjadikannya pemberat mayat. Cerita surealis dengan akhir yang bikin gemas.

Seperti semua batu di dunia, ia pendendam yang tabah. (hal. 87)

2. Setiap Anjing Boleh Berbahagia

Kisah tentang seorang istri yang sangat mencintai seekor anjing, tapi suaminya, yang benci dengan anjing, membuatnya tidak bisa memelihara hewan itu.

3. Kapten Bebek Hijau

Kisah tentang seekor anak bebek yang berubah jadi hijau. Kadang ingin memperoleh kembali apa yang sudah bukan milik kita hanya membawa kemalangan bagi diri sendiri.

4. Teka-Teki Silang

Kisah seorang wanita yang terobsesi pada teka-teki silang. Suatu hari dia menemukan sebuah TTS yang seolah mampu meramalkan masa depannya.

5. Pelajaraan Memelihara Burung Beo

Kisah seorang wanita yang memelihara burung beo sebagai pengganti anak-anaknya. Sebuah cerita dengan akhir yang membuat terenyuh.

Cerita-cerita Eka Kurniawan selalu menawarkan sesuatu yang menarik. Entah itu akhir ceritanya, tema yang diangkat, atau pesan yang ingin disampaikan. Sayangnya saya butuh waktu yang lama untuk merasa 'panas' dengan cerita-ceritanya. Baru di cerita ke-8 saya merasa bahwa cerita-cerita di buku ini terasa 'wah'.

Secara keseluruhan, ini pengenalan awal yang baik bagi saya dengan karya Eka Kurniawan. Cerita-ceritanya menarik dengan banyak hal yang menggelitik di dalamnya.

Chuddchutney Buana says

I am gonna be honest here: There's a sense of guilt and shame knowing that I began to become curious with Eka Kurniawan's work only after *Beauty is Wound* were being acknowledged in the International scene. But let's not focus on that and just help me get on the boat please?

Now, the logical thing to do is perhaps for me to read the critically acclaimed, worldwide phenomenon *Beauty is Wound*. But after seeing the awfully bad Indonesian cover for the book, I decided to pick this book first.

I was completely blind with his works that I didn't even know this was actually a short story collection (so this was like his *The Elephant Vanishes*, cool).

And I gotta say that I was lucky, because there's no faster way to decide whether you're 'into' a writer or not than to read his/her short stories first (with a novel, you can still have doubts lingering whether his/her other books are as good or no). And with these 15 stories as samples, yes, I am into Eka Kurniawan.

He got some ferocious, and unconventional minds and almost all of his stories here are bordering on 'what the fuck' and 'that's pretty deep shit'. My favorite: *Teka - Teki Silang* (crosswords), a Lynch-ian story that succeeded in making my body shivered.

Mobyskine says

Kumpulan cerpen yang menarik. Satu hal paling saya suka dengan tulisan Eka Kurniawan adalah sisipan humor pada naratifnya. Ia selalu buat saya terhibur walaupun kisah-kisahnyanya bertema serius. Ada hal sosial, moraliti, perhubungan dan keluarga-- kesemuanya dikisahkan dalam cara bersahaja, dengan point yang biasa-biasa tapi penceritaannya masih mampu memberi saya satu kepuasan waktu membaca. Ada konflik dan memori lepas yang kadang buat saya sendiri teringat kisah di masa lalu. Imajinasi fiksinya realistik.

Anastasia Cynthia says

“Kalian orang-orang tolol yang percaya pada mimpi.” –Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi, hlm. 34

Bukan saja kehilangan kekasih, tapi Sayuri pun kehilangan muka. Maya enggan berkata kalau kekasihnya pergi meninggalkannya semalam sebelum hari pernikahan mereka. Para tamu telah berdatangan tanpa bisa dicegah. Maya lagi-lagi mencari alasan, ibunya pasti akan menganggapnya sinting jika ia menceritakan mimpi itu. Mimpi terindah kala ia bertemu dengan seorang laki-laki yang berlari di tepian pantai sambil menggiring seekor anjing.

“Dalam mimpinya, si kekasih tinggal di kota kecil bernama Pangandaran. Setiap sore, lelaki yang akan menjadi kekasihnya sering berlari di sepanjang pantai ditemani seekor anjing kampung.” –Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi, hlm. 28

Ia harus ke Pangandaran; kota kecil yang tak pernah ia dengar namanya. Keluarganya tak setuju, tapi Maya nekat kabur melalui jendela dan mencegat taksi. Bus malam mengantar Maya sampai di Pangandaran dengan rasa ragu, mungkin saja mimpi itu sekadar omong kosong. Tapi, ia memutuskan untuk tinggal dan memilih Pantai Timur yang lebih sepi. Mencari strategi untuk menemukan laki-laki yang akan menjadi kekasihnya.

Lantas bagaimana cara ia menemukan laki-laki itu? Menunggunya setiap senja, seperti yang ia tilik di mimpinya? Tapi, bagaimana jika batang hidungnya tak kunjung muncul?

Sebagai cerita pendek yang diangkat sebagai tajuk utama dari antologi cerpen Eka Kurniawan, “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” sama sekali tidak mengecewakan para pembaca. Setelah menunggu-nunggu, melihat cuplikan sampul depannya yang sangat menawan di blog resmi Eka Kurniawan, akhirnya antologi cerpen ketiga pun terbit di pasaran. Ada lima belas cerpen cerkas di dalamnya:

1. Gerimis yang Sederhana
2. Gincu Ini Merah, Sayang
3. Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi
4. Penafsir Kebahagiaan
5. Membuat Senang Seekor Gajah
6. Jangan Kencing di Sini
7. Tiga Kematian Marsilam
8. Cerita Batu
9. La Cage aux Folles
10. Setiap Anjing Boleh Berbahagia
11. Kapten Bebek Hijau

12. Teka-Teki Silang
13. Membakar Api
14. Pelajaran Memelihara Burung Beo
15. Pengantar Tidur Panjang

Ide dalam cerpen-cerpen Eka Kurniawan sesungguhnya sangat sehari-hari, permasalahan yang kerap dijumpai, tapi yang saya sukai dari tulisannya bukanlah ide yang sederhana, tapi bagaimana kesederhanaan itu dibuat kompleks dengan eksekusi kata-kata yang indah. Berikut juga dengan komedi dan humor-humor kocak yang kadang tak saya kira akan terselip di antara kalimatnya. Terutama di bagian dialog.

Baca selengkapnya di: <https://janebookienary.wordpress.com/...>

Fahri Hasymi says

Antologi cerpen yang berisikan pelbagai kisah-kisah menarik. Berisikan roman hingga fabel. Penulisnya menuturkan kisah-kisah dalam cerpen ini sangat apik hingga saya sebagai pembaca terbuai. Ini buku kedua dari Eka Kurniawan yang saya baca setelah Lelaki Harimau. Dan semoga karya lain dari Eka Kurniawan bisa saya lahap juga. Jika boleh menggambarkan dalam satu kata untuk kumcer ini saya akan bilang: Yahud!

Ikra Amesta says

Dunia yang dibangun Eka Kurniawan tampak sederhana, dengan *setting* yang cenderung 'dekat', namun konfliknya tak terduga. Ia pakar dalam membuat 'ayunan', gerakan maju-mundur diatur dalam percepatan tertentu, yang terkadang ritmenya melonjak dengan sensasi-sensasi kejutan. Jika boleh menerka, cerita-cerita di sini seperti dikembangkan dari berita-berita di koran sehingga terkesan sangat realistis. Namun yang jadi daya tarik adalah imajinasi Eka dalam menyusun alur dan narasi yang membuat kisah-kisah yang 'sederhana' berubah menjadi karya sastra. Dan pada akhirnya, ketika kalimat terakhir dari setiap cerpennya dibaca, yang terasa kemudian adalah kesenangan ganjil yang mendorong kita untuk mencoba berayun-ayun lagi di dalam baris dan alinea Eka.

Tiba-tiba bahagia datang dengan cara yang aneh...

Rajib says

Saya akan mencoba mengomentari saja lima cerpen favorit saya di buku ini.

1. Penafsir Kebahagiaan

Dengan gamblangnya, Eka bercerita tentang seorang pelacur yang dibawa seorang mahasiswa Indonesia ke Amerika untuk "menemani" studinya di kala senggang. Sebuah cerita yang membuat kita berpikir, "Apa istimewanya cerita ini?" Hingga bagian akhir yang seakan-akan menampar para pembacanya (dengan sangat kurang ajar) bahwa hidup sejatinya memang sebuah tragedi yang harus ditertawakan agar tidak terlalu

menyakitkan.

2. Membuat Senang Seekor Gajah

Saya tak bisa berhenti tersenyum sejak pertama membaca cerpen ini, bahkan hingga cerpen ini selesai. Sebuah upaya yang jenius dari seorang Eka Kurniawan untuk menarasikan sebuah tebak-tebakan kuno: "Bagaimana cara memasukkan gajah ke dalam kulkas?". Menarik karena Eka menceritakan hal yang tidak penting ini dengan gaya yang sangat penting.

3. La Cage aux Folles

La Cage aux Folles adalah cerpen yang bercerita dengan kekuatan yang dimiliki oleh sebuah novel. Entah ini baik atau buruk, namun ada banyak sekali poin yang diceritakan oleh cerpen ini. Sebuah cerita yang pada akhirnya, dengan sangat gila memaksa kita mendeskonstruksi apa itu lelaki dan apa itu perempuan.

4. Kapten Bebek Hijau

Ah...saya jatuh cinta dengan cerita sederhana ini. Endingnya mudah ditebak, pesan moralnya sederhana, alurnya berjalan lurus saja tanpa ada kelokan berarti. Kesederhanaan itu yang membuat saya senang membacanya, apalagi setelah melihat tahun ditulisnya cerpen ini: 2011-2013. Dua tahun untuk sebuah cerita yang bisa diangkat menjadi dongeng untuk anak.

5. Pengantar Tidur Panjang

Cerita yang sangat cocok diletakkan di akhir buku. Cerita yang manis dan menyayat, dan di sisi lain, kita merasa bahwa Eka tengah menuturkan ini dengan mulutnya sendiri di depan kita. Kedekatan yang diberikan oleh cerpen ini sangat...personal.

(Oh, oh, oh, dan ada satu cerpen lagi yang saya suka, berjudul "Cerita Batu". Mengapa saya suka? Karena tokohnya adalah sebongkah batu yang tidak bisa melakukan apa-apa. Dan menarik melihat Eka menggambarkan diamnya batu secara dinamis.)

Setelah saya melihat lima komentar di atas, kini saya tahu apa yang dibawa oleh Eka dalam kumpulan cerpen ini: dekonstruksi makna. Cerpen "Penafsir Kebahagiaan" secara tragis medekonstruksi makna 'tragis'. Cerpen "Membuat Senang Seekor Gajah" pun dengan ekstimnya medekonstruksi makna 'menolong' dan 'kesenangan'. Cerpen "La Cage aux Folles" dengan segala kesakitan dan kebiadaban ceritanya medekonstruksi makna 'gender'. "Kapten Bebek Hijau" dengan sederhana dan usil medekonstruksi makna 'ingin' dan 'butuh'. Sementara cerpen terakhir, medekonstruksi sang penulis sendiri.

Dion Yulianto says

Membaca karya sastra sering kali membingungkan, memang. Sastra menjadikan pandangan pembacanya ke ranah abu-abu, tidak sekadar hitam-putih saklek karena selalu ada sisi lain yang luput kita rengkuh. Membaca karya sastra yang baik ibarat mengamplas halus pinggiran-pinggiran tajam dari kedirian kita yang mungkin keterlaluan kakunya. Membaca cerpen-cerpen seperti ini akan membuat keakuan dalam diri sedikit melengkung dan luwes sehingga jiwa dan akal tidak mudah patah ketika kita sontak dihadapkan pada hal-hal yang sebenarnya hanya sekadar berbeda.

<http://dionyulianto.blogspot.co.id/20...>

Hani says

Secara umumnya, saya suka kepada cara penulisan buku ini. Eka menyusun cerita-ceritanya begitu bersahaja tetapi sebenarnya menyentuh dengan cara tersendiri. Baik persoalan sosial, perhubungan dua manusia malah urusan siasah.

Lisna Atmadiardjo says

Khas Eka, cerita dengan twist twist yang aduhai tapi karena sudah lebih dulu membaca judul-judul lainnya dari buku Eka, cerita pendek dalam kumpulan cerpen ini terasa terlalu bersahaja. Sementara aku mendamba yang sedikit liar.

Ariel Seraphino says

Membaca karya Eka Kurniawan yang sudah ditunggu-tunggu ini memang mengasyikkan. Dari judulnya saja sudah bikin penasaran apa sih yang kali ini penulis ini berusaha suguhkan untuk para die hard fansnya di luar sana? Tetapi setelah sekian lama menunggu dan sembari menunggu saya mencari beberapa karya cerita pendek Eka, saya kemudian benar-benar menyukai apa yang beliau suguhkan dalam setiap karya cerita pendeknya. Berbeda dengan novelnya yang meskipun berbeda secara bentuk tetapi begitu memikat dalam menyuguhkan cerita yang mind blowing bagi saya. Dalam 15 cerita pendek dalam buku ini, salah satu yang saya suka adalah Pelajaran Memelihara Burung Beo dan Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi. Begitu sederhana dan memberikan pelajaran yang menarik, beberapa kalimat seolah menemukan tempatnya sendiri untuk selalu teringat dalam kepala. Mungkin inilah salah satu yang saya senangi dalam beberapa karya cerita pendek Eka Kurniawan, bagaimana dia mampu menceritakan getirnya sebuah kisah hidup dengan sederhana sekaligus dengan begitu kompleks, menjadi begitu jatuh dalam sebuah kehancuran sekaligus menjadi seseorang yang menerima dengan kelapangan yang begitu luas dalam menghadapi hidup setelah tragedi yang dihadirkan. Mungkin para cerpenis di luar sana bisa belajar dari cara Eka meramu cerita pendeknya, seperti yang selalu diungkapkan olehnya ketika mengutip Roberto Bolano: tulishlah beberapa cerpen sekaligus.

Truly says

Tidak perlu mereview buku yang bukan genrenya, apa lagi jika hanya bertujuan untuk bully. Ditambah buku itu bukan buku sendiri alias meminjam.

Kurang lebih kalimat seperti itu disampaikan oleh salah seorang sahabat saya di alam buku ^_^. Konon kata tersebut juga ia dapat dari salah seorang penulis buku. Ceritanya ia tertarik membaca sebuah buku setelah membaca sinopsis yang ada di GRI. Kebetulan kenal dengan salah seorang anggota yang juga memiliki buku tersebut, maka dicobalah membaca sebuah buku pinjaman yang bukan berasal dari genrenya.

Setelah membaca, ia merasa agak kecewa karena kisah yang disajikan tidak sesuai dengan harapannya. Sesuai dengan salah satu manfaat GRI, maka diolah sebuah review dengan berupa maksimal menyebutkan kelebihan dan kekurangan buku. Tapi mau bagaimana jika lebih banyak kurangnya. Efeknya, penulis serta

para fans merasa tidak terima dengan pendapatnya. Terjadilah Perang Pena di alam buku sana. Eh Perang Keyboard harusnya ya.

Saya jadi penasaran.

Maksudnya apa sebagai pembaca saya tidak boleh membaca buku diluar genre kesukaan saya? Jika demikian sempit sekali wawasan saya. Hanya seputar peri, makhluk fantasi, penyihir, dracula, pistol, lokasi pembunuhan, reka ulang dan hal sejenis yang saya tahu jika begitu. Karena saya lebih suka membaca kisah fantasi dan misteri. Iseng, saya mencoba membaca sesuatu yang berbeda, out of the box kata orang sekarang.

Tapi jika harus beli, agak mikir nih ^_^. Maka saya mencantumkan buku Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi dalam wishlist saya di GRI untuk program Markituka BBI Jabodetabek. Lucky me! saya mendapatkan 2 buku, salah satunya buku ini. Hayuh mencoba sesuatu yang baru.

<http://trulyrudiono.blogspot.co.id/20...>

Oh ya, buat mbak atau mas pengarang yang punya prinsip seperti di atas, saya cuman mau bilang kalau karya anda dicetak untuk umum maka berjiwa besarlah. Ada yang suka, ada yang tidak. Mereka yang suka akan memuji, yang tidak akan memberikan kritik. Lebih baik dikritik dari pada tidak ada yang komentar, artinya karya anda tidak dianggap ada. Dan anggaplah itu kursus gratis menulis guna menjawab celaan dengan karya lebih baik kelak.

Jika melarang orang meminjam buku dan membuat reviewnya, maka jadikanlah karya anda sebagai buku yang teramat super eksklusif. Hanya dicetak 5 eksemplar di dunia, misalnya.

Jefri S says

Buku yang berisi kumpulan cerpen. Ada yang jenaka, ada juga yang memiliki plot twist mencengangkan. Yang paling saya suka adalah cerpen "Gincu Ini Merah, Sayang"
